

More than a philosopher, Iqbal is a prominent poet who in vast number of his works always introduces his great sense of art. He bases his artistic view on the vitality of life, representing the ego's will, desire, and love to achievements. For Iqbal, this idea of vitality will lead to what is called Islamic art that can be traced back in the Qur'an and the Sunnah of the Prophet. This Islamic perspective of art gives emphasis to the dynamic and objective worldview on the true realities of life. Art should have correlation with social life, education, morality, religion, and so forth; rather than only aims at giving aesthetic enjoyment for the art lovers: 'art for art' which Iqbal calls "an intelligent discovery of the fall off to deceive man's understanding of life". In the syar'i words, Islamic art to Iqbal is an art that improves human dignity, not the one that plunges man into misery.

Keywords: Filsafat Seni, Islam, Iqbal

Gagasan Tentang Seni Islam: Sisi Falsafah Muhammad Iqbal

Ahmad Pattiroy

Pendahuluan

Perbincangan mengenai seni sebagai bagian dari aspek perenungan falsafati, sejak lama telah menjadi perhatian para *failasuf* tatkala pikiran mereka tergugah untuk menyelidiki rasa keterharuan dan kekaguman terhadap obyek yang disaksikannya. Apakah seni itu?, kenapa manusia terdorong untuk menciptakan seni?, dan bagaimana fungsi seni bagi kehidupan?

Dunia Barat, sejauh yang dapat diamati dari sejarah pemikirannya, merupakan alam subur bagi pertumbuhan seni. Kenyataan ini menunjukkan lahirnya berbagai teori dan pemikiran sejumlah filosof terkemuka. Di antaranya yang patut dikemukakan adalah berawal dari teori metafisika Plato yang menyatakan bahwa realitas yang sesungguhnya berada di dunia idea, yakni sejenis hakekat yang abadi dan tak berubah-ubah. Setiap kenyataan lain yang berada di dunia sekitar hanya berpartisipasi pada hakekat dunia idea itu, termasuk kriteria keindahan suatu karya seni.¹ Oleh karenanya, menurut Plato, karya seni yang dibuat oleh seniman hanyalah suatu tiruan (*mimesis*) dari kenyataan duniawi yang sesungguhnya juga merupakan cerminan semu dari dunia ide atau bentuk yang sempurna². Dalam zaman modern, teori metafisika tentang seni pengembangannya dapat dijumpai dalam filsafat Athur Schopenhauer (1788-1860) yang menegaskan bahwa seni adalah suatu bentuk pemahaman terhadap kenyataan. Inti dari kenyataan sejati adalah *will* (kemauan) yang bersifat semesta, sedang kenyataan duniawi ini Sebagai ide-ide hanyalah wujud luar dari kemauan semesta itu. Ide-ide itu bersifat abadi dan tidak berubah-ubah³. Pengembangan disiplin estetika psikologi pada abad XIX melahirkan teori tentang hubungan manusia dengan penciptaan karya seni. Salah seorang tokohnya Johan Schiller (1759-1805) mengatakan bahwa asal mula seni

¹Lihat Monroe C. Beardsley, "Aesthetics History of", dalam Paul Edward, ed., *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York: Macmillan & Free Press, 1967), vol. I, h. 234

²Lihat Robert Paul Wolf, *About Philosophy*, (Engelwood Cliffs: Prentice-Hall, 1976) h. 150

³The Liang Gie, *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996), h. 23

adalah dorongan batin untuk bermain-main yang ada dalam diri seseorang. Dalam hal ini, seni semacam permainan menyeimbangkan segenap kemampuan mental manusia berhubung dengan adanya kelebihan energi yang harus disalurkan keluar⁴. Menjelang awal abad XX, seorang filsuf dan novelis Rusia, Leo Tolstoy (1828-1910) mengajukan gagasan seni sebagai kegiatan manusia yang secara sadar dilakukan lewat bantuan tanda-tanda lahiriah tertentu dengan maksud menyampaikan perasaan-perasaan yang pernah dialaminya kepada orang lain sehingga orang itu tertular dan turut mengalaminya⁵. Berlawanan dengan gagasan Tolstoy yang cenderung bersifat ekspresif, Clive Bell (1851-1964) mengemukakan pandangannya yang bersifat formal bahwa esensi seni adalah bentuk. Bentuk adalah ciri obyektif karya seni berupa penggabungan dari berbagai unsur seperti garis, warna dan volume dalam seni lukis. Unsur-unsur ini mengungkapkan tanggapan khas semacam perasaan estetis⁶.

Implikasi dari sekian banyak pemikiran para filosof di dunia Barat mengenai seni yang disebutkan dalam jumlah kecil di atas, kehidupan seni mengalami perkembangan pesat hingga abad XX ini dengan munculnya berbagai *variant* mazhab dan karakter seni, dari yang beraliran klasik hingga yang kontemporer dan dari yang bersifat metafisis hingga yang ekspresionis.

Berseberangan dengan dunia Timur Islam, sejauh yang dapat diamati dalam sejarahnya, pemikiran seni hampir dapat dikatakan tidak memperoleh areal subur bagi pengembangannya dalam pikiran orang Muslim, meskipun sebenarnya al-Qur'an yang merupakan sumber inspirasi utama mengandung dimensi keindahan yang sangat kaya⁷. Hal itu, menurut pengamatan Amin Abdullah, dapat dicermati dari anggapan skeptis sebagian besar umat Islam terhadap seni dalam diskursus estetika, yang merupakan cabang bahasan filsafat, berada di luar kepentingan Islam sebagai akibat dari kentalnya dominasi pemikiran kalam dan legalitas hukum (*fiqh*), sehingga disinyalir tidak mendapat tempat yang proporsial dalam dunia Islam secara keseluruhan.⁸ Kentalnya dominasi pemikiran tersebut, terlihat misalnya pada sejumlah pandangan dari para ahli *fiqh* dan ahli kalam yang cenderung mengharamkan seni.

Agaknya, sinyalemen S.H. Nasr mendukung pernyataan di atas ketika mengatakan bahwa tampaknya dalam risalah-risalah hukum dan teologi yang memberi penjelasan tentang seni dan estetika, sulit ditemukan.⁹

⁴Lihat Denis Huisman, *Esthetica*, (Utrecht: Het Spectrum, 1964) h.38

⁵The Liang Gie, *Filasafat Seni*, h. 16

⁶*Ibid.*

⁷Kitab suci al-Qur'an dalam menuntun manusia mengenal Allah SWT., mengajak untuk memandang ke seluruh jagad raya yang diciptakannya dengan amat serasi dan indah. "Tidakkah mereka melihat ke langit bagaimana kami meninggikan dan menghiasinya (Q.S. al-Qaf: 6); "gunung-gunung dengan ketegarannya, malam ketika hening, dan matahari saat naik sepenggalan, bahkan pemandangan ternak ketika dibawa pulang ke kandang dan ketika dilepas ke tempat penggembalaan merupakan pemandangan yang sangat indah untuk kamu"(Q.S. an-Nahl: 6). Ayat ini melepaskan kendali pada manusia yang memandangnya untuk menikmati dan melukiskan keindahan itu sesuai dengan subyektifitas perasaannya. Lihat Quraish Syihab, *Wawasan al-Qur'an*, Cet. V, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), h. 387-388.

⁸M. Amin Abdullah, "Pandangan Islam Terhadap Kesenian (Sudut Pandang Falsafah)", dalam Jabrohim dan Saudi Berlian, ed., *Islam dan Kesenian*, (Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan, 1955), h. 190

⁹Lihat Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality*, diterjemahkan oleh Sutejo, *Spiritualitas dan seni Islam*, (Bandung : Penerbit Mizan, 1994), h. 16

Sementara dalam wilayah pemikiran falsafah yang memungkinkan timbulnya konsepsi tentang seni melalui produk genial para *failasuf* semisal al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan lain-lain, juga tidak menunjukkan indikasi khusus bahwa mereka melakukan pembahasan secara intensif, kecuali disinggung hanya selintas ketika membicarakan persoalan metafisika.

Lingkungan pemikiran Islam yang mungkin relatif lebih terbuka terhadap persoalan seni hanya terdapat pada wilayah tasawuf. Bukti historis dari hasil penelitian sejumlah ahli sejarah Peradaban Islam, menunjukkan bahwa bakat dan kreatifitas seni telah tumbuh pesat di kalangan para sufi dalam berbagai bentuk dan jenis kesenian, seperti seni kaligrafi, seni kerajinan tangan, seni tari, dan seni sastra yang melahirkan puisi-puisi sufi. Bagi para sufi, seni memang merupakan medium spiritual untuk meraih gairah Ilahi. Namun demikian, pemikiran seni dalam wilayah pemikiran ini, belum juga dapat dikatakan memadai, karena tidak adanya pembahasan yang secara sistematis dilakukan oleh para sufi, melainkan hanya bersifat pelengkap untuk mendukung intensitas penghayatan sufistik mereka.

Memasuki abad XX, era di mana dunia Islam menyaksikan kontak kebudayaan secara terbuka dengan dunia Barat, sejumlah sarjana Muslim yang dihasilkan oleh abad ini menyadari pentingnya memberikan kesadaran baru dalam alam pikiran umat Islam agar menatap kenyataan sejarah yang menuntut adanya pembaharuan. Dalam hal ini, filsafat beserta seluruh cabang bahasannya, menjadi disiplin primadona untuk mengantisipasi tuntutan itu setelah sekian lama tenggelam dalam bayangan kekhawatiran bid'ah. Pembahasan seni dalam diskursus estetika yang semula tidak menjadi bahasan serius dalam pemikiran Muslim era klasik, secara khusus memperoleh perhatian di kalangan para modernis, yang dalam hal ini, para filosof, sastrawan, seniman dan budayawan. Sejumlah konsep dan rumusan seni yang dihasilkan oleh para filosof Barat, menggoda keseriusan para sarjana muslim dalam proses kreatifitas mereka. Tanpa bermaksud menafikan peran tokoh pemikir Muslim modern lainnya, Muhammad Iqbal adalah pemikir muslim garda depan yang secara radikal melibatkan pemikirannya dalam bidang seni (estetika), sebagaimana akan dicermati dalam tulisan ini.

Latar Pemikiran tentang Seni di Dunia Islam

Dunia Timur Islam, sebagaimana diungkapkan sebelumnya, bukan merupakan persemaian subur bagi pertumbuhan pemikiran seni sebagaimana halnya di dunia Barat. Dalam pandangan Sharif, hal itu dapat ditelusuri sejak awal periode Islam ketika umat Islam mengambil sikap bermusuhan (*hostile attitude*) terhadap seni¹⁰ atas dasar pertimbangan hadis Nabi yang tidak mengakomodir seni tertentu seperti seni rupa dan seni musik¹¹. Fenomena ini, lanjutnya, bisa dimaklumi karena seni (*fine art*) pada waktu

¹⁰Lihat M.M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy*, (German: Otto Harrassowitz Wiesbaden, 1966), I, h. 1110

¹¹ Di antara Hadis Nabi yang memberi ketentuan mengenai seni rupa, adalah hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah yang mengatakan bahwa “orang yang paling berat azabnya di hari kiamat ialah mereka yang menyamakan ciptaannya dengan ciptaan Allah. Lihat Muslim, *Shahih Muslim*, II (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 321. Hadis lain yang berkenaan dengan seni musik, ialah hadis riwayat Ahmad yang menyatakan “sesungguhnya Allah mengharamkan umatnya meminum khamr, berjudi, berkata kotor dan memainkan alat musik semacam genderang. lihat asy-Syaukani, *Nail al-Autar*, VIII, (beirut: Dar al-Jil, t.Th), h. 120.

itu masih terikat erat dengan tradisi penyembahan berhala orang Arab yang dikhawatirkan akan menimbulkan kembali kepercayaan pra-Islam¹².

Sikap bermusuhan umat Islam di atas, selanjutnya tampak lebih jelas ketika persoalan seni menjadi kawasan pengkajian para ahli hukum (fiqh) dan ahli kalam. Informasi yang diperoleh dari hasil penilaian mereka, pada umumnya, menunjukkan indikasi kecenderungan mengharamkan atau tidak membolehkan seni dalam kondisi tertentu atas dasar pertimbangan adanya ketentuan dalam hadis tersebut.

Imam Syafi'i (w.204H/819M), sebagaimana dikutip al-Ghazali, menyatakan bahwa barangsiapa mengumpulkan orang banyak untuk mendengarkan wanita menyanyi adalah orang tolol dan tidak boleh menjadi saksi di pengadilan; sedang Imam Abu Hanifah (w.150H/767M) menganggap mendengarkan nyanyian itu dosa¹³. Ibnu Qudamah (W. 620H) menyatakan bahwa memainkan alat musik seperti gambus, genderang, gitar, rebab, seruling dan sebagainya adalah haram, kecuali *duff* (tamborin) karena Nabi membolehkannya dalam pesta nikah, tetapi di luar keperluan itu adalah makruh.¹⁴ Sementara an-Nawawi (W. 676H) dalam menafsirkan hadis Nabi yang berbunyi "Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang berisi gambar-gambar dan anjing", menegaskan bahwa gambar yang melukiskan makhluk hidup dilarang keras karena hal itu merupakan dosa besar yang diancam dengan hukuman berat. Pembuatan gambar seperti itu, katanya, adalah tabu dalam keadaan bagaimana pun karena berisi sesuatu yang menyerupai ciptaan Allah¹⁵. Dalam penelitian Jabbar Beg, larangan keras terhadap kegiatan seni lukis datang dari seorang sarjana Mesir pada abad ke-8 hijriyah yang mengatakan bahwa melukis gambar binatang pun adalah haram dan dilarang keras.¹⁶

Sebagai akibat dari pandangan ulama fiqh di atas, menurut Ahmad Muhamad Isa, telah menimbulkan rintangan besar bagi umat Islam menuangkan penghayatan estetis dalam suatu bentuk karya seni berkualitas¹⁷; demikian pula, menurut Amin Abdullah, telah mempertegas anggapan skeptis sebagian besar umat Islam yang tidak memberi ruang proporsial bagi seni dalam dunia pemikiran Islam¹⁸. Meskipun demikian, menurut catatan sejarah, ekspresi seni umat Islam tetap tumbuh dalam peradaban Islam sejalan dengan kebutuhan penyebaran Islam itu sendiri melalui suatu proses akulturasi dengan tradisi dan budaya setempat, yang terutama tampak pesat sejak awal abad 2 H. Para seniman Muslim tetap menggeluti berbagai jenis seni yang mereka kuasai tanpa tekanan rasa takut dari tantangan pihak masyarakat Islam yang menentangnya, sebab dalam kenyataannya banyak pandangan ulama yang mendukung

¹² M.M. Sharif, *Loc.Cit.*

¹³ al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, (Kairo: Dar asy-Sya'b, t.th), II, h. 1121-1122

¹⁴ Ibn Qudamah, *al-Mughni*, III (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), h. 40-41

¹⁵ asy-Syaukani, *Op.cit*), h. 114

¹⁶ Muhamad Abdul Jabbar Beg, *Fine Art In Islamic Civilization*, diterjemahkan oleh Yustiyono dan Edi Sutriyono, *Seni di Dalam Peradaban Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), h. 6

¹⁷ Ahmad Muhamad Isa, "Muslim dan Tashwir", dalam Muhamad Abdul Jabbar Beg, *Seni di Dalam Peradaban Islam*, alih bahasa Yustiyono dan Edi Sutriyono, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), h.58

¹⁸ Amin Abdullah., *Loc. Cit.*

kegiatan mereka dan hasil karya mereka mendapat penghargaan terutama dari para penguasa¹⁹.

Al-Ghazali, sebagai seorang sufi, filsuf, teolog dan juga ahli hukum, setelah berupaya membantah dalil-dalil mereka yang mengharamkan seni, mengatakan bahwa mendengar nada yang indah dapat membangkitkan *hal*²⁰ dalam kalbu yang disebut *al-wujd*. Dan selanjutnya menyatakan kebolehan *sama* (mendengar musik dan lagu) lewat ungkapannya bahwa "barangsiapa yang tidak terkesan hatinya di musim bunga dengan kembang-kembangnya atau oleh musik dan getaran nadanya maka fitrahnya telah mengidap penyakit parah yang sulit diobati²¹. Dan Ibn Abd Rabbih (w. 1063) menyerang kaum puritan atas pengutukan musik secara umum lewat pernyataannya bahwa "jika melodi itu dilarang dalam kehidupan masyarakat maka engkau lebih baik memulainya dengan melarang membaca al-Qur'an dan azan"²². Al-A'ini (w.1451), sebagaimana dikutip oleh Muhammad Isa, menyatakan bahwa Rasulullah pada mulanya melarang semua jenis gambar, termasuk sosok gambar di atas kain, karena bangsa Arab pada saat itu masih belum beranjak dari penyembahan berhala; namun setelah larangannya dipatuhi beliaulah lalu mengizinkannya²³.

Pemikiran seni dalam Islam menemukan rintisan untuk pertama kali ketika filsafat mengalami perkembangan pesat pada masa antara abad 3H/9M dan 6H/12M. Para filsuf semisal al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan ar-Razi adalah cendekiawan-cendekiawan muslim yang dikenal memiliki keahlian dalam bidang penciptaan teori-teori musik yang digunakan terutama untuk tujuan pengobatan (*medical therapeutic*)²⁴. Namun demikian prestasi intelektual mereka di bidang ini belum dapat dikatakan memadai, oleh karena tidak diperoleh adanya pembahasan khusus dan intensif, kecuali hanya terlintas di sela-sela pembicaraan mereka mengenai metafisika. Dalam sejarah kecemerlangan filsafat Islam, persoalan etika dan metafisika memang tampak lebih dominan dalam pemikiran para filsuf dibanding persoalan estetika (seni), atas dasar kebutuhan terhadap keinginan untuk mendamaikan filsafat dengan agama²⁵.

Di antara para filosof yang paling berkompeten dikemukakan untuk memahami keberadaan seni dalam kurun waktu ini, adalah pandangan Ibn Sina (w. 1036). Kecendekiawan Ibn Sina dalam bidang seni, khususnya musik, dapat dijumpai dalam karangannya *asy-Syifa* dan *an-Najat*. Dalam pandangannya, musik adalah sebuah harmoni yang diilhami oleh kegairahan dan keadaan jiwa seseorang, baik ketika dimainkan maupun ketika didengarkan²⁶. Lebih jauh, pandangan Ibn Sina dijelaskan

¹⁹Kalangan atas Masyarakat Muslim dan masyarakat kaya di kota menjadi pelindung seni Muslim. Semenjak penyerbuan Mongol ke Timur tengah pada abad 13M, seni lukis tumbuh dengan pesat di Persia, Turki dan anak benua India di bawah dinasti Ilkhaniyah, Safawiyah, Ottoman dan Mughal. Lihat Muhammad Abdul Jabbar Beg. *Op. Cit.*, h. 7

²⁰Menurut al-Qusyairi, *hal* adalah penghayatan yang datang dalam hati (jiwa) tanpa kesengajaan dan tidak diupayakan yang merupakan anugerah Allah. Lihat al-Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusyairiah fi Ilm at-Tasawuf*, (Beirut: Dar al-Khair, t, Th), h. 57

²¹al-Ghazali, *Op. Cit.*, h. 1131

²²M.M. Sharif, *Op. Cit.*, h. 1128

²³Lihat Ahmad Muhammad Isa, *Op. Cit.*, h. 59

²⁴Lihat Oemar Amin Hoesin, *Kultur Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 72. Lihat juga M.M. Sharief, *Op. Cit.*, h. 1148-9

²⁵M.Amin Abdullah, *Op. Cit.*, h. 188

²⁶M.M. Sharif, *Op. Cit.*, h. 1126

oleh muridnya Ibn Zaila (w. 1048) bahwa bunyi (*sound*) yang digubah dalam suatu harmoni dan dalam komposisi yang saling berhubungan akan menggerakkan jiwa seseorang sejalan dengan tinggi rendahnya nada (*note*). Perpindahan nada dari satu nada ke nada yang lain di dalam musik menyatakan perubahan keadaan dalam jiwa. Setiap satu komposisi musik akan membawa jiwa dari keadaan lemah ke keadaan kuat dan sebaliknya; oleh karenanya, sebuah komposisi yang mengandung nada-nada tertentu memiliki kualitas tertentu (*certain qualities*) yang mempengaruhi jiwa.²⁷ Prihal apa yang dimaksudkan dengan *certain qualities*, tidak dijelaskan secara rinci oleh Ibn Zaila, tapi selanjutnya menerangkan bahwa "bunyi menghasilkan suatu pengaruh pada jiwa dalam dua arah". Pertama, karena komposisinya yaitu isi materialnya; dan kedua, karena perasaannya dengan jiwa (batin) yaitu kandungan spiritualnya.²⁸

Pada penghujung abad 6 H/12 M, ketika filsafat mengalami sasaran bid'ah dari kalangan ulama yang berakibat redupnya dinamika intelektual Islam, estetika seni beralih memasuki wilayah pemikiran yang bercorak sufistik dan bahkan mistik. Para *mutasawwifin* dalam gilda-gilda mereka adalah para seniman yang secara giat melakukan berbagai jenis ekspresi seni yang terutama digunakan sebagai media komunikasi untuk memperoleh gairah cinta Tuhan. Namun demikian, informasi sejarah yang mencatat pesatnya pertumbuhan kesenian Islam di kalangan komunitas sufi, dapat dikatakan belum menunjukkan indikasi bahwa masalah ini memang mendapat perhatian serius dalam pemikiran mereka. Barangkali pengecualian hanya bisa diberikan kepada al-Ghazali, sebagai seorang *avant-garde* sufi, yang memberikan ruang khusus bagi pembahasan seni dalam karya-karyanya.

Pandangan al-Ghazali mengenai seni dapat dicermati dalam *magnum opus*nya *Ihya Ulm ad-Din*. Dalam penilaiannya terhadap musik, ia mengungkapkan sebagai berikut:

"Hati manusia diciptakan oleh Yang Maha Kuasa bagaikan sebuah batu api. Ia mengandung api tersembunyi yang terpijar oleh musik dan harmoni serta menawarkan kegairahan bagi orang lain, disamping dirinya. Harmoni-harmoni ini adalah gema dunia keindahan yang lebih tinggi, sebagai disebut alam ruh. Ia mengingatkan manusia dalam hubungannya dengan alam tersebut, dan membangkitkan emosi yang sedemikian dalam dan asing bagi dirinya, sehingga ia tidak berdaya menerangkannya. Pengaruh musik dan tarian amat dalam, menyalakan cinta yang telah tidur di dalam hati, cinta yang bersifat keduniaan dan inderawi ataupun yang bersifat ketuhanan dan ruhaniyah²⁹.

Dalam pandangan ini, al-Ghazali sebagaimana al-Hujwiri-seorang sufi persia abad 7 H- menjelaskan bahwa pengaruh musik di dalam jiwa seseorang terbagi dalam dua kategori, yaitu mereka yang mendengar bunyi material (*material sound*) dan mereka yang mendengar makna spiritual (*spiritual meaning*). Mereka yang mendengar makna spiritual bukan hanya memahami melodi (*notes*), gaya (*modes*) dan ritme-ritme saja,

²⁷*Ibid.*

²⁸Lihat Henri George Farmer, "Musik Religius Islam", dalam Muhamd Abdul Jabbar Beg, *Seni di dalam Peradaban Islam*, terjemahan Yustiyono dan Edi Sutriyono, (Bandung: Penerbit Pustaka Jaya, 1988), h. 37

²⁹al-Ghazali, *Op. Cit.*, h.

tetapi juga menangkap segalanya yang terdapat dalam keutuhan musik itu, termasuk yang berada di luar kategori filosofis³⁰.

Sebagai ilustrasi atas pandangannya, al-Gazali mengacu pada ahli-ahli seni Islam lewat pernyataannya bahwa "Karya indah dari seorang penulis, syair sublim dari seorang penyair, lukisan indah dari seorang pelukis, atau bangunan indah dari seorang arsitek, menampakkan "keindahan dalam" manusia"³¹. Dalam hal ini, al-Gazali memang memberi penghargaan yang tinggi terhadap obyek seni dari nilai keindahan-dalam; tapi sesungguhnya, menurut Ettinghausen, pengkajiannya terhadap seni menunjukkan dua pendekatan, yaitu berasal dari "mata-dalam" yang bersifat religius dan dari "mata-luar" yang bersifat sekular³².

Dalam jangka waktu setengah abad setelah wafatnya al-Ghazali, warna pemikiran seni (estetika) mengalami corak yang panteistik melalui ekspresi mistik yang sangat radikal tentang wujud (realitas) di tangan Ibn Arabi. Dalam *Futuhat al-Makkiyah*, ia berpendapat bahwa "tidak ada maujud selain Allah, sebab Ia adalah wujud yang Hak dan Wujud seluruhnya; tidak ada maujud selain Dia"³³. Atas dasar pandangan ini, Ibn 'Arabi memandang keindahan sebagai yang tampak melalui kemurahan-Nya kepada segala sesuatu yang dianugerahi olehNya. Dan Seni, khususnya musik, adalah media ekstase dalam pencapaian keindahan yang sesungguhnya³⁴.

Pada penghujung abad 19, sejalan dengan munculnya kesadaran baru untuk menciptakan tatanan budaya baru di hadapan kekuatan imperialisme Barat, umat Islam dihadapkan pada reorientasi pemikiran Islam dalam berbagai aspek kehidupan yang menandai era modern di dunia Islam. Disiplin filsafat yang sekian lama tenggelam dalam otoritas ortodoksi hadir kembali ke atas pentas dinamika intelektual para pembaharu untuk melakukan terapi kultural umat Islam yang selama berabad-abad mengalami kejumudan. Sejak masa itu hingga dewasa ini, masyarakat dunia muslim menyaksikan serangkaian pembaharuan drastis melalui kontak kebudayaan dengan dunia Barat.

Salah seorang di antara reformer yang patut dikemukakan sehubungan dengan gerakan pembaharuan pemikiran tersebut adalah ulama al-Azhar ternama Muhamad Abduh (w.1905 M). pemikiran-pemikiran yang dilontarkannya dalam berbagai persoalan kehidupan umat Islam dipandang telah memicu semangat ekspresi seni masyarakat muslim yang tadinya terkurung dalam sekat-sekat kekhawatiran terhadap sangsi-sangsi formalistik. Di antara tujuan pembaharuannya adalah membersihkan pikiran dari belenggu taklid untuk memahami agama sebagaimana dipahami oleh para pendahulu dalam lingkungan masyarakat yang masih bersih dengan kembali pada sumber semula melalui pertimbangan neraca akal budi. Disamping itu menyuarakan perlunya mengembalikan kemurnian bahasa Arab sebagai media ekspresi kebudayaan Islam³⁵. Di

³⁰Lihat M.M. Sharif, *History.*, h. 1126

³¹Lihat Richard Ettinghausen, *Op. Cit.*, h. 27

³²*Ibid.*

³³Ibn 'Arabi, *Futuhat al-Makkiyah*, (Kairo: Dar al-Kutb al-Arabiyah,1976), I, h. 36

³⁴Lihat Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono, *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 187

³⁵Dalam upaya pembaharuan itu, Abduh didukung oleh rekannya Mahmud Sami al-Barudi, seorang Mujaddid Satra Arab di Mesir. Lihat Umar Dasuqi, *Fi al-Adab al-Hadis*, (Mesir: Dar al-Fikr, 1973), h. 256

dalam suatu risalahnya, yang menjelaskan pandangannya tentang ketabuan seni lukis dalam keyakinan umat Islam, menyatakan sebagai berikut:

"Hadis-hadis itu berasal dari masa ketika sifat jahiliah masih hidup. Pada waktu itu penggambaran dipakai untuk dua tujuan, yaitu untuk kepuasan dan untuk mendapatkan berkah orang suci atau orang yang digambarkan dalam suatu gambaran. Tujuan pertama sangat dibenci dalam agama kita, dan yang kedua adalah suatu hal yang dibuang jauh-jauh dalam Islam. Dalam kedua hal ini, pembuatan gambar berhubungan dengan sesuatu yang lain dari Tuhan atau membuka jalan bagi politeisme. Jika kedua batu sandungan ini telah hilang, dan segi kemanfaatannya lebih menonjol, maka gambar manusia mempunyai status yang sama seperti gambar tumbuh-tumbuhan dan pepohonan. Kalian tak dapat mensamaratakan bahwa setiap gambaran dalam keadaan mesti akan disembah; sebab jika demikian halnya, saya pun dapat mengatakan bahwa lidah juga dapat berbohong, akan tetapi apakah karena itu, lidah harus dikunci, meskipun lidah dapat mengatakan kebenaran disamping kebohongan?. Pendeknya, saya yakin bahwa hukum Islam tidak pernah melarang suatu hal yang sangat bermanfaat bagi pengetahuan apalagi sudah dapat dipastikan, bahwa hal itu tidak berbahaya bagi agama, iman dan amal"³⁶.

Memasuki abad 20, sejumlah gagasan dan teori estetika yang dihasilkan oleh para filosof Romantisisme Barat, semisal Rosseau, Hugo, Schiller, Wordsworth dan Cloridge, menjadi lahan inspirasi bagi kreatifitas intelektual para sarjana Muslim yang berlatar pendidikan Barat. Daya tarik romantisisme, terletak pada kompetensi intuisi, imajinasi dan pengungkapan pikiran yang dilimpahi oleh perasaan; demikian pula penghargaan yang tinggi terhadap ide dan bentuk baru, kemurnian, kejujuran, kecintaan pada alam dan kepekaan pada keindahan. Dan yang lebih penting adalah konsentrasinya pada manusia sebagai pusat kehidupan dan pengalaman, sebagaimana dinyatakan oleh Rosseau bahwa manusia adalah otonom, hanya takluk pada hukum sendiri; sebagai individu ia justeru mewakili sifat universal yang tidak takluk pada apa pun atau siapa pun juga, dan sebagai individu mempunyai pengalaman dan penghayatan eksistensial melalui daya imajinasinya yang unik³⁷. Daya pikat ide romantisisme ini, dapat dijumpai dalam pemikiran semisal Abbas Mahmud Aqqad, Abdurrahman Syukri dan Abu Syadi di Mesir; dan lebih spesifik tampak pada pemikiran Iqbal di India; demikian pula dapat ditemui dalam gagasan-gagasan Amir Hamzah dan Khairil Anwar di Indonesia.

Pandangan Syukri yang menganggap eksistensi seni sebagai konsepsi emosional tentang cita-rasa yang menentukan hakekat dan fungsinya, menunjukkan pijakan intelektualnya yang berada di hadapan cermin romantisisme. Bersama dengan rekannya Abbas Mahud Aqqad memelopori pentingnya mengutamakan pengalaman manusia dan perasaan subyektif sebagai dasar dan sumber pencapaian estetik sastra (seni) yang benar³⁸.

³⁶Ahmad Muhamad Isa, *Op. Cit.*, h. 63

³⁷Lihat Harun Hadiwiyono, *Op. Ci t.*, h. 59. Lihat juga A. Teeuw, *Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, (Bandung: Pustaka Jaya, 1984), h. 161-2

³⁸Lihat Ahmad Qubs, *Tarikh asy-Syi'r al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Jil, 1970), h. 301

Persentuhan kultural dunia Islam Timur dan dunia Barat pada era awal abad 20 ini, secara khusus dipandang sebagai permulaan timbulnya minat sarjana Muslim terhadap persoalan seni dalam kapasitas yang relatif lebih intensif dan sistematis. Intensitas pergumulan mereka terhadap bidang pemikiran ini, terlihat pada hadirnya sejumlah teori seperti teori otonomi seni, teori kontekstual dan teori marxisme yang tercatat pernah menancapkan pengaruhnya di dunia muslim. Namun kenyataannya, pola pemikiran romantisisme dengan segala implikasinya yang bersifat ekspresionis atau impresionis, tampak tetap menjadi semacam *tarde mark* yang belum bergeser dari daya pikatnya. Dalam hal ini, menurut pandangan Sharif, disebabkan oleh penghargaan romantisisme yang tinggi terhadap alam, pengungkapan diri, dan penekanannya pada imajinasi dan perasaan. Tidak disangsikan lagi, lanjut Sharif, memperoleh tempat yang layak dalam pemikiran Muslim yang mengenal dekat dengan teori estetika Neo-Platonis³⁹.

Dewasa ini, modus estetika seni romantisisme meskipun masih tetap membayangi pergumulan kreatifitas para pemikir Islam, sejumlah inovasi dari hasil pergumulan itu melahirkan orientasi pemikiran yang menawarkan karakteristik konsep seni Islam, sebagai akibat dari ketidakmampuan konsep-konsep Barat mengatasi krisis peradaban yang mereduksi hakekat keberadaan spiritual manusia di hadapan penciptanya. Krisis peradaban Barat modern bersumber dari penolakan terhadap hakekat roh dan penyingkiran maknawiah secara gradual dalam kehidupan manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk bebas yang independen dari Tuhan dan alam. Manusia membebaskan diri dari tatanan ilahiah (*divine order*) untuk membangun tatanan antropomorfis, yaitu tatanan yang semata-mata berpusat pada manusia. Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri (*master of his own destiny*) yang mengakibatkannya terputus dari spiritualnya⁴⁰. Dalam hal ini, Para cendekiawan muslim melihat pentingnya mengangkat nilai-nilai Islam sebagai basis wawasan berkesenian untuk dijadikan dasar penciptaan kebudayaan. Dalam hal ini, gagasan tentang seni sufistik, seni profetik, seni Islam, seni spiritual dan seni quranik, merupakan capaian-capaian dinamis yang mengarah pada tujuan ideal di atas.

Di antara pemikir muslim yang paling provokatif menyuarakan perlunya membangun nuansa seni Islam melalui konsepsinya tentang seni spiritual adalah S.H. Nasr. Ia menyatakan bahwa masalah cikal bakal seni Islam dan serta prinsip-prinsip yang mendasarinya betapa pun harus dihubungkan dengan pandangan dunia Islam itu sendiri, yaitu wahyu Islam yang mempengaruhi seni suci secara langsung, karena keduanya memiliki hubungan kausal yang tak dapat dipisahkan. Pengabaian terhadap hal ini, menyebabkan seni gagal memahami suatu fungsi spiritual yang harus diembannya. Oleh karenanya, sumber seni Islam harus dicari di dalam realitas-realitas batin al-Qur'an yang juga merupakan realitas kosmos dan realitas substansi nabawi yang mengalirkan *Barakah Muhammadiyah* Tanpa kedua mata air ini, seni Islam tidak akan pernah terwujud⁴¹.

Suatu karya seni, lanjut Nasr, dapat dikategorikan sebagai seni Islam bukan hanya karena diciptakan oleh seorang Muslim tetapi juga karena dilandasi oleh wahyu

³⁹Lihat M.M. Sharif, *About.*, h. 87-88

⁴⁰Lihat Syeyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man*, (London: Longman Group Ltd., 1975), h. 6

⁴¹Seyyed Hossein Nasr, *Islamic .*, h. 17

ilahi, yaitu merefleksikan kandungan prinsip keesaan ilahi, kebergantungan seluruh keanekaragaman kepada yang Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos atau makhluk. Hal ini menunjukkan bahwa seni Islam tidak meniru bentuk-bentuk lahir alam, tetapi memantulkan prinsip-prinsipnya. Ia berdasarkan pada suatu ilmu pengetahuan yang bukan merupakan hasil rasionalisasi dan empiris, melainkan sebuah *scientia sacra* yang hanya dapat dicapai berdasarkan cara-cara yang disediakan oleh tradisi⁴².

Sejalan dengan Nasr, Al-Faruqi mengajukan konsep seni Islam yang bersumber dari makna tauhid dalam al-Qur'an. Menurutnya, seni Islam adalah seni yang mengekspresikan dimensi positif dari tauhid (*express the positive dimension of tauhid*), yaitu seni yang mengungkapkan transendensi Tuhan yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu; karena Allah bukanlah Tuhan yang antropomorfis atau naturalis yang dapat digambarkan atau disimbolkan dengan segala sesuatu di alam fana. Dalam pengertian ini, lanjut al-Faruqi, pengaruh terpenting dari tauhid dalam ekspresi estetis adalah kualitas abstrak yang harus ditemukan di dalam setiap jenis kesenian Islam karena Islam memiliki gambaran ide tentang Allah yang berada diluar batas pemikiran manusia. Keindahan adalah hal yang mengingat terhadap pentingnya alam ini sebagai sesuatu yang memperkuat janji untuk mengabdikan kepada Allah dan memenuhi janji-Nya. Tidak ada citra naturalisme dari manusia atau binatang sebagai simbol dunia fana yang dapat secara cepat memberikan stimulus estetis semacam itu. Pada awal sejarah Islam, hal tersebut menjadi begitu penting karena pesan-pesan tauhid menghendaki terciptanya suatu khazanah baru mengenai hasil-hasil artistik. Maka dengan demikian, kata Faruqi, seni yang berada dalam tatanan ini adalah seni Islam dan juga seni quranik⁴⁴.

Gambaran seni Islam yang dilontarkan oleh Nasr dan Faruqi di atas, dapat dipandang sebagai gagasan seni sufistik di abad modern yang memperoleh pertautannya dengan corak pemikiran seni abad pertengahan dengan nuansa yang lebih luas.

Selanjutnya, Muhammad Qutb mengemukakan pandangannya bahwa seni Islam tidak harus berbicara tentang Islam, tidak harus berupa nasehat langsung, atau anjuran berbuat kebaikan, bukan juga penampilan abstrak tentang aqidah. Seni yang islami adalah seni yang menggambarkan wujud ini dengan bahasa yang indah serta sesuai dengan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantarkan menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan. Atas dasar pandangannya itu, Qutb menjelaskan bahwa "boleh jadi seorang menggambarkan Muhammad dengan sangat indah sebagai tokoh genius yang memiliki berbagai keistimewaan..., penggambaran semacam ini, belum menjadikan seni yang ditampilkannya adalah seni islami; karena ketika itu ia baru menampilkan beliau sebagai manusia, tanpa menggambarkan hubungan beliau dengan Hakekat Mutlak, yaitu Allah SWT."⁴⁵

Demikianlah, bahwa hingga dewasa ini, pergumulan pemikiran Islam di bidang seni masih tetap berlangsung dengan semarak di dunia muslim. Di Indonesia, Pandangan serupa dapat dijumpai misalnya dalam ekspresi seni pelukis Amri Yahya, Ahmad Sadali, sastrawan Kuntowijoyo, Abdul Hadi dan sebagainya.

⁴² *Ibid.*

⁴⁴ Ismail Raji al-Faruqi dan Louis Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: McMillan Publishing Company, 1986), h.

⁴⁵ Lihat Muhammad Qutb, *Manhaj al-Fan al-Islami*, cet. IV, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1993), h. 120

Falsafah Iqbal tentang Seni

Lebih dari seorang filsuf, Iqbal adalah seorang penyair yang dalam sekian banyak karyanya menawarkan gagasan tentang seni.⁴⁴ Gagasan keseniannya dibangun di atas pijakan dasar ide vitalitas kehidupan yang dilihatnya sebagai ekspresi dari kehendak, hasrat dan cinta berprestasi sang *ego*.

Dalam pandangannya, segenap seni manusia harus ditilik dari hubungannya dengan ide agung di atas, yaitu seni yang harus berorientasi ke perjuangan membangun kekuatan kehendak, hasrat, dan cinta yang terlena, dan memberinya arti semangat untuk menghadapi berbagai rintangan kehidupan. Seni yang tidak berorientasi kekuatan ini, merupakan isyarat yang menyebabkan kantuk dan membuat mata terpejam terhadap realitas, maka itu berarti pesan kejatuhan dan kematian. Terkait dengan hal tersebut, ia menyaksikan betapa besar peran yang harus diemban oleh seorang seniman bagi kehidupan dalam setiap proses kreatifitasnya, sebagaimana dikemukakan dalam bait-bait berikut:

Seorang seniman seharusnya menjadi pelopor
suatu fajar kebangkitan
Dan lebih baik diam dari pada menyanyi
dalam nada-nada yang menyedihkan
Gelap, pilu dan mengandung kematian⁴⁷

Dia adalah nurani terdalam bangsa
Dengan kekuatan kenabian,
seniman dapat meninggikan bangsa
Dan mengantarkannya ke arah kebesaran
Demi kebesaran yang lebih tinggi⁴⁸

Hanyalah dalam dada penyair
membuka tabir nan indah
Dari gunung sinai inilah memancar sinar permai
oleh pandangnya yang jelita kian jelita
Oleh pesonanya alam kian tercipta
Dari bibirnya burung kenari belajar menari⁴⁹

Lebih jauh, gagasan tentang makna seni dan misi seniman, secara garis besar tertuang dalam pengantar pendek yang ditulisnya bagi diwan Ghalib *Muraqqa-i-Chughtai* sebagai berikut:

⁴⁴Menurut Tolstoy sebagaimana dikutip oleh The Liang Gie, seni adalah kegiatan manusia terdiri atas ini, bahwa seorang secara sadar dengan perantaraan tanda-tanda lahiriah tertentu menyampaikan kepada orang lain perasaan-perasaan yang telah dihayatinya, dan bahwa orang lain ditulari oleh perasaan ini dan juga mengalaminya. Lihat The Liang Gie, *Filsafat Seni*, (Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996), h. 15

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹Abdul Wahab Azzam, *Op. Cit.*, h. 150

The spiritual health of people largely depends on the kind of inspiration which their poets and artis receive. But inspiration is not a matter of choice. It is a gift the character of which cannot be critically judged by the recipient before accepting it. It comes to the individual unsolicited and only to socialize it self for this reason the personality that receives and the life quality of that which is received are matters of the utmost importance for mankind the inspiration of single decadent, if art can lure his fellows to his song or pictures may prove more ruinous to a people than whole battalions of an Atilla or Changiz To permit the visible to shape the invisible, to seek what scientifically called adjustment with Nature is to recognize her mastery over the spirit or man. Power comes from resisting her stimuli and not from exposing ourselves to their action. Resistance to what is with a view to create what ought to be its health and life. All else is decay and death. Both God and man lives by perpetual action.⁵⁰

Pada kutipan di atas, Iqbal mengemukakan bahwa kesehatan spiritual suatu bangsa tergantung pada inspirasi yang menggerakkan penyair dan seniman. Inspirasi yang lahir dari jiwa seorang seniman dekaden dapat mengakibatkan kehancuran suatu bangsa yang lebih dahsyat dibanding seluruh pasukan Atilla atau Changis. Perlawanan terhadap sesuatu yang telah ada dengan dilandasi keinginan untuk menciptakan sesuatu yang seharusnya ada merupakan tindakan yang sehat dan hidup. Selainnya adalah penyakit dan kematian. Kehidupan Tuhan dan manusia adalah tindakan penciptaan yang terus menerus. Seniman yang sebenarnya adalah seorang yang bertujuan yang mencapai asimilasi sifat-sifat Tuhan dalam dirinya dan mampu memberikan aspirasi terbatas kepada manusia.

Mencermati gagasan seni yang dilontarkan oleh Iqbal di atas, dalam konteks pembahasan mengenai falsafah seninya, menunjukkan indikasi pemikiran yang bersifat fungsional, dalam pengertian bahwa seni mempunyai tujuan dan sasaran tertentu. Tujuan dan sasaran tersebut, menurut The Liang Gie, merupakan suatu kualitas seni yang menunjuk pada fungsi⁵¹. Pada garis besarnya, fungsi seni terdiri dari fungsi sosial dan fungsi estetis. Fungsi pertama, memandang keterlibatan seni dengan kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan, moral, agama dan sebagainya; sementara fungsi kedua, melihat keterkaitan seni dengan penampilannya yang memberikan kenikmatan dan kesenangan bagi pembacanya. Model pemikiran yang berdasarkan pada fungsi itu disebut fungsionalisme. Kedua fungsi ini terjalin satu sama lain.

Fungsi sosial seni dapat dipahami dalam pemikiran Hyppolite Taine, (1828-1893) seorang filsuf, menjelang akhir abad 19, berpendapat bahwa seni adalah produk lingkungannya. Sebagaimana halnya tanaman sangat ditentukan oleh iklim sosial.⁵² John

⁵⁰Syed Abdul Wahid, *Iqbal His Art and Thought*, (Lahore: Shaikh Muhamad Ashraf Kashmir Bazar, 1944), h. 147

⁵¹Corak fungsionalisme dalam pemikiran seni, sebenarnya merupakan aliran psikologi yang timbul di Amerika Serikat dengan tokoh-tokohnya seperti William James (1842-1910), John Dewey, dan James Rolland Angel (1869-1949). Aliran ini menganggap proses mental yang berupa cerapan indera, emosi, dan pemikiran sebagai fungsi dari organisme biologis dalam penyesuaian terhadap lingkungan dan pengendalian lingkungan. Lihat Ali Mudhofir, *Op. Cit.*, h. 31

⁵²Taine dalam karyanya "Philosophie de l'art" menunjukkan bahwa genius itu dihasilkan oleh tiga kekuatan: "Tijd" (zaman), "Ras" (bangsa) dan "Millieu" (lingkungan). Lingkungan merupakan faktor

Dewey (1859-1952), seorang filsuf kelahiran Amerika, yang dipandang sebagai tokoh fungsionalisme, mengemukakan pandangannya lewat teori kontekstualisnya yang terkenal bahwa seni terpaut erat dengan lingkungan kehidupan di mana seni itu timbul dan dinikmati. Seni hanya dapat dipahami dalam rangka makna sosial yang terkandung di dalamnya. Dan secara radikal, para kritikus Marxis yang diilhami oleh pemikiran Karl Marx, menekankan pentingnya muatan ideologis dalam seni. Dalam anggapan mereka, tak ada karya seni yang dapat dipahami dan dinilai tanpa suatu analisis lengkap tentang ide-ide sosial dan politik yang termuat di dalamnya.⁵³

Keterkaitan seni dengan lingkungan sosialnya, sepenuhnya berada dalam persinggungan pandangan kesenian Iqbal ketika mengatakan, sebagaimana dikutip sebelumnya, bahwa seni tidak mempunyai arti tanpa pertaliannya dengan kehidupan, manusia dan masyarakat. Sehubungan dengan latar pribadi dengan kehidupan Iqbal, memang tampak jelas bahwa gagasan seni yang umumnya dituangkan lewat media puisi sangat ditentukan oleh kondisi sosial yang terjadi di negerinya. Puisi-puisinya merupakan hasil dari reaksi pemberontakannya melawan kemerosotan dan mentalitas budak yang merasuk kedalam masyarakatnya, sebagai akibat tak terelakkan dari kekuatan imprealisme Barat. Sajak-sajak Iqbal yang menyuarakan visi patriotik, keadilan sosial, perubahan sosial, kemerdekaan dan moralitas, yang dapat dijumpai dalam setiap diwan-diwannya, menunjukkan eksistensi pemikiran seninya yang bersifat fungsional. Dan dalam pandangan Syarief, Iqbal adalah seorang fungsionalis yang sangat kuat.⁵⁴

Sesungguhnya, fungsi sosial seni dapat ditelusuri sumbernya dalam pemikiran Plato. Menurutny, "yang indah adalah yang fungsional".⁵⁵ Ukuran keberhasilan suatu ciptaan dilihat dari kegunaannya. Otoritas penilaian terhadap keberhasilan tersebut berada ditangan negarawan-filsuf selaku seniman unggulan yang akan menelaahnya dari segi tujuan moral dan polis (negara kota). dalam penilaiannya atas karya seni yang terdapat dalam karyanya "Republic", ia tidak hanya berpendapat bahwa karya seni adalah tiruan yang jauh dari kebenaran sejati, tetapi menyatakan bahwa pada prinsipnya karya seni menjauhkan warga negara dari tugasnya membangun negara. Dalam hal ini, ia menentang ajakan Homeros yang dipandannya menampilkan hal-hal tidak baik dan tidak benar. Plato hanya menghendaki seni yang dapat menghasilkan warga negara yang baik, teratur, adil dan menghormati Tuhan, dan sebaliknya melawan seni yang dapat merusak moral, bahkan menyarankan pemakzulan mereka dari negara. Karya seni akan memegang peranan berarti, katanya, jika dikendalikan oleh pertimbangan-pertimbangan kependidikan seperti yang dimiliki negarawan-filsuf.⁵⁶

Selanjutnya, fungsi estetik seni yang memberi kesenangan pada penikmatnya dapat dijumpai misalnya dalam pernyataan Mark Van Deren, sebagaimana dikutip oleh The Liang Gie berikut ini :

paling dominan yang mencakup tema, tujuan, sarana dan bentuk ungkapan. Lihat Humar Sahman, *Eстетika Telaah Sistemik dan Historis*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1996) h. 71-2

⁵³The Liang Gie, *Loc. Cit.*

⁵⁴Lihat M. M. Sharif, *Op. Cit.*, h. 119

⁵⁵Harold Osborn, *Aesthetics and Art Theory*, (New York: E.P. Dutton & Co., Inc., 1993), h. 31

⁵⁶*Ibid.*, dan bandingkan dengan Muji Sutrisno dan Christ Verhack, *Eстетika Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993) h. 27

"perhaps the final justification of art is the two-fold pleasure it gives, the pleasure of remembering great and beautiful things that we cannot lose, and the pleasure of sharing them with others who possess them in the same fashion".⁵⁷

George Santayana (1863-1952), setelah memberikan rumusannya tentang keindahan sebagai "pleasure regarded as the quality a thing", ia berpendapat bahwa pemenuhan kebutuhan pada kesenangan (hiburan)... dan kebenaran hanya terlibat disitu sejauh untuk melayani tujuan itu.⁵⁸

Pandangan tentang seni yang bertujuan memberi kesenangan pada penikmat, sebenarnya dapat dirujuk pada pemikiran Aristoteles yang memberi muatan psikologis pada makna kata "pleasure" sebagai akibat yang ditimbulkan oleh pemuasan perasaan-perasaan yang tertekan. Baginya, kesenangan yang diperoleh akibat pemuasan, atau apa yang lazim disebut peristiwa *katarsis*, merupakan puncak dari tujuan karya seni.

Bagi Iqbal, fungsi estetis seni yang bertujuan memberi kesenangan tidak memperoleh pengakuan teguh dalam pandangan keseniannya. Meskipun ia menyadari bahwa seluruh seni menyenangkan, namun menurutnya, kesenangan hanyalah salah satu akibat dan bukan tujuan. Terkadang, lanjut Iqbal, kesenangan justru membunuh hasrat, dan ketika seni berperilaku demikian maka sesungguhnya ia tak memiliki arti sama sekali. Pandangan Iqbal didukung oleh teorinya tentang prinsip kehidupan yang menjadikan hasrat, kehendak dan cinta sang ego sebagai sumber utama efek artistik, sebab menurut keyakinannya, seluruh kandungan seni yang terdiri dari sensasi, perasaan, sentimen dan ide lahir dari sumber tersebut. Oleh karenanya, ia tidak segan menyerang puisi-puisi dekaden semisal puisi Parsi klasik yang membunuh semangat akibat orientasi estetis berlebihan.

Atas dasar pemahaman kedua fungsi di atas, menunjukkan bahwa Iqbal lebih cenderung memberi pengakuan pada fungsi keterlibatan seni dengan kehidupan manusia dalam segala aspeknya, sementara fungsi estetis yang menimbulkan kesenangan disadarinya hanya sebagai akibat langsung dari tujuan yang tidak selalu ditampakan. Kecenderungan ini menempatkan posisi Iqbal sebagai pemikir fungsionalisme dalam seni.

Sebagai seorang fungsionalis yang mengabdikan pada kehidupan, Iqbal menentang haluan pemikiran seni *l'art pour l'art* atau *art for art's sake*, yang mengemukakan teori otonomi seni bahwa seni tidak perlu mengabdikan pada sesuatu apa pun di luar dirinya seperti pertimbangan moral, politik, sosial dan agama. Di dalam kehidupan, seni memiliki wilayahnya sendiri yang tidak tergantung pada wilayah lain. Oscar Wilde mengatakan bahwa "kondisi pertama dalam penciptaan yang harus disadari oleh kritikus adalah bahwa lingkungan seni dan lingkungan etika sepenuhnya berbeda dan terpisah".⁵⁹ Bagi Iqbal, "dogma seni untuk seni adalah penemuan cerdas dari kemunduran untuk menipu kita keluar dari kehidupan dan kekuasaan". Seniman sejati,

⁵⁷The Liang Gie, *Op. Cit.*, h. 48

⁵⁸Ernst Casirer, *An Essay on Man*, diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Essai tentang Manusia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h. 241

⁵⁹Syed Abdul Wahid, *Op. Cit.*, h. 151

lanjutnya, bukan sekedar penggubah musik melainkan seorang penggugah; ia tidak hidup di luar masyarakat melainkan berada di tengah-tengah mereka".⁶⁰

Senada dengan teori otonomi seni, adalah teori bentuk tentang seni yang menekankan arti penting unsur formal karya seni. Clive Bell (1851-1964) berpendapat bahwa intisari dari seni adalah bentuk penting yang disebutnya sebagai *significant form*, yakni seni sebagai bentuk bermakna.⁶¹ Dan bentuk bermakna ini, tegas Roger Fry (1866-1934) menentukan hakekat seni.⁶² Dalam seni lukis misalnya, bentuk penting itu adalah penggabungan dari berbagai garis, warna, volume, dan semua unsur lainnya yang membangkitkan suatu tanggapan khas berupa perasaan estetis. Perasaan estetis adalah perasaan seseorang yang digugah oleh bentuk penting. Sesuatu pokok soal, tema, ajaran moral, atau isi apa pun dalam karya seni, menurut pendirian teori bentuk, tidaklah penting untuk dilakukan.

Sebagaimana halnya teori otonomi seni, Iqbal juga menolak pendirian teorim bentuk yang menekankan aspek formalistik seni sebab berlawanan dengan teori fungsionalismenya yang mengakomodir pentingnya isi atau kandungan dalam seni. Baginya, "seni tanpa kandungan kemauan, emosi dan gagasan tidak lebih dari api yang telah padam". Atas dasar penolakan kedua teori ini, maka sesungguhnya Iqbal adalah seorang yang disamping fungsionalis juga seorang ekspresionis.⁶³

Dalam sejarah pemikiran seni (estetika), ekspresionisme⁶⁴ muncul pertama kali dalam pemikiran Plato. Menurutnya, keindahan suatu karya seni tidak timbul dari hal-hal yang bersifat material, seperti suara, warna, dan nada-nada melainkan berasal dari bentuk yang berkembang dalam jiwa sang seniman. Bentuk inilah yang diberikan oleh sang seniman kepada materi, yaitu bentuk yang bersumber dalam dirinya sendiri.⁶⁵

Tokoh ekspresionisme yang terpenting adalah filsuf dan sastrawan Rusia Leo Tolstoy (1828-1910). Dalam karangannya *What is Art?*, ia berpendapat sebagai berikut:

"Art is human activity consisting in this, that one man consciously by means certain external signs, hands on other feelings he has levid through, and theother people are infected by these feelings and also experience them".⁶⁶

Senada dengan Tolstoy, seorang filsuf, sastrawan dan politikus Beedetto Croce (1866-1952) berpandangan sebagai dikutip oleh Sahman bahwa "art is expression of impression".⁶⁷ Expresi, menurutnya adalah kata yang sepadan dengan intuisi dan berlawanan dengan sesuatu yang bersifat intelektual, praktis atau moral. Dan intuisi

⁶⁰*Ibid.*

⁶¹Lihat Humar Sahman, *Op. Cit.*, h. 200

⁶²*Ibid.*

⁶³Lihat M.M. Sharif, *Op. Ci t.*, h. 128

⁶⁴Dalam estetika, ajaran yang menyatakan bahwa penciptaan artistik terutama adalah tidakan ekspresif, yaitu suatu proses menjelaskan dan mewujudkan kesan-kesan, emosi-emosi, intuisi dan sikap seorang seniman. Teori ini beranggapan bahwa seni didasarkan pengalaman dan perasaan dari penciptanya, merupakan suatu komentar pada jiwa seorang seniman dan bukannya pada sesuatu obyek luar, Nilainya bergantung pada individualitas dan semangat kreatif. Lihat Ali Mudhofir, *Op. Cit.*, h. 29

⁶⁵Milton C. Nahm, *Readings of in Philosophy of Art and Aesthetics*, (New Jersey: Prentice-Hall. Inc., 1975), h. 60

⁶⁶The Liang Gie, *Loc. Cit.*

⁶⁷Lihat Humar Sahman *Op. Ci t.*, h. 196

dimaksudkan sebagai pengetahuan bisikan hati yang diperoleh melalui penghayalan tentang hal-hal individual yang menghasilkan gambaran imajinasi. Dengan demikian ekspresi (pengungkapan) berwujud gambaran-gambaran imajinasi yang berlangsung sepenuhnya dalam budi pikiran seniman, sementara karya seni yang dihasilkan hanyalah semacam reproduksi dari apa yang dialami seniman dalam dirinya.⁶⁸

Dalam hal ini, kedua pandangan tokoh teori ekspresi di atas, tampak seiring dengan Iqbal atas pernyataannya bahwa "seni adalah ekspresi diri sang seniman".⁶⁹ Namun ia menentang sikap Croce yang mengaggap kegiatan kreatif seni terlepas dari mengejar sasaran dan tujuan tertentu, seperti etika dan logika, yaitu anggapan yang menempatkan seni dibawah moralitas. Dibanding dengan pandangan Croce tentang kerja intuisi, Iqbal lebih menyetujui Bergson dalam menempatkan intuisi pada kedudukan lebih tinggi dari intelek sebagai sesuatu yang datang setelah pemikiran dari pada mendahului pemikiran. Menurut Bergson, hanyalah karena intuisi seseorang dapat menembus hingga pada kenyataan terakhir yang telah diserongkan oleh kemampuan intelek manusia.⁷⁰

Bertolak dari gambaran teori seni yang dikenakan pada pemikiran seni Iqbal di atas, menyimpulkan bahwa di satu sisi Iqbal menempatkan seni dibawah pertimbangan fungsi moral dan di sisi lain menganggapnya ekspresi diri sang seniman. Sebagai fungsi moral, baginya tiada sesuatu pun yang dapat disebut seni sejati, betapa pun ekspresifnya kepribadian seniman, kecuali jika ia menimbulkan nilai-nilai cemerlang, menciptakan harapan-harapan baru bagi peningkatan hidup manusia dan masyarakat. dan sebagai ekspresi kepribadian seniman, apa pun kandungan kepribadian itu selama mengekspresikan moralitas adalah karya seni yang sejati.

Dalam pengertian ini, fungsionalisme dan ekspresionisme tidak dapat dipisahkan dalam pemikiran seni Iqbal, sebagaimana keterkaitan subyek-obyek dalam pemikirannya tentang keindahan. Baginya, seni adalah ekspresi kepribadian seniman yang mengandung fungsi membangkitkan semangat berprestasi bagi kehidupan. Seni harus menciptakan kerinduan pada hidup abadi, oleh karena lahir dari jiwa yang memiliki kekuatan kenabian.⁷¹

Inspirasi Nilai Islam Dalam Falsafah Seni Iqbal

Nilai pada prinsipnya adalah suatu obyek dari keinginan manusia membutuhkan sesuatu hak yang memang ia butuhkan. Dan kebutuhan itu agar terpenuhi tentu harus menjadi minat dari tindakan- tindakan manusia. Jika minat itu secara terus menerus terpelihara, pada gilirannya menimbulkan suatu keterkaitan emosional yang kuat dalam diri seseorang terhadap hal tersebut. Jadi, sesuatu yang bernilai adalah sesuatu yang dihargai oleh karena ia dikehendaki, disenangi, diminati dan dicita-citakan. Maka dengan demikian, nilai merupakan hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan,⁷² yaitu merupakan denyut jantung masyarakat yang melandasi pola berpikir dan bertindak dalam kehidupan. Dan nilai (tata-nilai) itu terkait dengan sistem pengetahuan masyarakat yang bersumber dari literatur, pola pendidikan, wejangan-

⁶⁸The Liang Gie, *Op. Cit.*, h. 33

⁶⁹M.M. Sharif, *Op. Cit.*, h. 132

⁷⁰Lihat Max Rosenberg, *Introduction to Philosophy*, (New York: Philosophical Library, 1955), h.

⁷¹Lihat kutipan bait-bait puisi Iqbal dalam pembahasan sebelumnya.

⁷²Lihat The Liang Gie, *Garis Besar Estetika: Filsafat keindahan*, h. 9

wejangan, kitab suci, wasiat leluhur, dan lain sebagainya yang dijadikan sebagai rujukan.⁷⁸

Bertolak dari gambaran pemahaman nilai di atas, sebagai acuan untuk menyelami kandungan nilai yang terdapat di dalam pemikiran Iqbal tentang seni, pada dasarnya dapat dibangun dalam suatu kemasan nilai yang secara khusus dikehendaki, diminati dan dicita-citakan oleh Iqbal sepanjang hidupnya, yaitu nilai yang didasarkan pada pesan-pesan utama al-Qur'an dan Hadist.

Falsafah seni Iqbal, sebagaimana telah dipaparkan terdahulu, merupakan konstruksi pemikiran yang dirumuskan dari *fundamental idea*-nya mengenai ego (*khudi*) atau pribadi. Gagasan pribadi yang mengandung kualitas *isyq*, *Faqr*, keberanian (*courage*), dan kreatifitas menunjukkan kenyataan sebagai kunci terhadap suatu ukuran nilai yang menetapkan masalah kebaikan dan kejahatan. Segala yang memperkuat pribadi dinilai sebagai kebaikan dan sebaliknya yang melamahnya dinilai sebagai kejahatan. Seni, agama dan etika, harus dinilai dari titik tolak pribadi. Dalam kerangka ukuran nilai ini, Iqbal menyatakan konsistensinya pada model pemikiran seni dalam kerangka estetika vitalisme. Sebuah orientasi estetis yang berwawasan seni vitalistik yang memandang kreatifitas seni sebagai ekspresi "ego-ego" dalam kerangka prinsip-prinsip universal dari suatu dorongan hidup yang berdenyut di balik kehidupan dengan segala seginya. Sehubungan dengan wawasan seni vitalistik itu, ia melihatnya sebagai cahaya filsafat sejati dan pengetahuan lengkap yang bertujuan membantu perjuangan manusia melawan kebobrokan dalam rangka menemukan unsur-unsur paling mulia dari kodratnya. Dalam komentarnya tentang kemerosotan seni pada masanya, ia menyatakan bahwa:

"Apabila pandangan kita arahkan pada sejarah kebudayaan Islam, maka menurut saya bahwa seni Islam, kecuali arsitektur belum lagi lahir. Maksud saya dari seni yang dimaksud, agar manusia bersifatkan sifat-sifat Allah, dan yang akan terus menerus memberi ilham padanya dan terealisasikannya kehilafan Allah di atas bumi".⁸⁶

Wawasan seni yang bertujuan merealisasikan kekhalifahan Allah di bumi merupakan cita-cita yang senantiasa diperjuangkan oleh Iqbal, karena manusia, menurutnya, adalah mahluk termulia dibanding mahluk atau wujud lain.⁸⁷ Sebagai mahluk utama dan ciptaan Tuhan yang terbaik, manusia diberi tugas menjadi wakil Tuhan di bumi.⁸⁸ Tugas kekhalifahan ini, lanjutnya, berkaitan erat dengan kebebasan pribadi yang dimiliki manusia.⁸⁹

Sebagai konsekuensi dari kebebasan pribadinya, manusia secara terus menerus harus membuat pilihan dalam suatu kehidupan yang selalu menantang untuk merubahnya. Manusia mempunyai kebebasan untuk memilih antara yang baik dan yang

⁷⁸Lihat Amin Abdullah, *Studi Agama Normatifitas dan Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 216

⁸⁶Abdul Wahab Azzam, *Op. Cit.*, h. 112

⁸⁷Q.S. al-Isra (17): 70

⁸⁸Q.S. al-Baqarah (2):30

⁸⁹Q.S. al-Isra (17): 7

buruk, dan bertanggung jawab sepenuhnya bagi setiap pilihan yang dilakukannya.⁹⁰ Iqbal menjelaskan bahwa jika pilihan bebasnya mengacu pada hal-hal yang baik maka ia menjadi seorang mukmin, tetapi sebaliknya jika pilihan itu tertuju pada hal-hal yang buruk maka ia menjadi seorang kafir.⁹¹

Dalam hal ini, seorang mukmin yang membedakannya dengan seorang kafir, bagi Iqbal, terletak pada kemampuannya menundukkan alam semesta melalui upaya dinamis dan kreatif untuk menyingkirkan setiap rintangan yang menghalanginya menuju pada suatu tujuan yang tertinggi. Upaya ini, lanjut Iqbal, telah menjadi keputusan bagi manusia untuk turut menentukan nasibnya dengan merubah dirinya pada suatu kebaikan, yaitu kebaikan yang menentukan kedudukannya sebagai makhluk pilihan.⁹² Namun keputusan ini hanya bisa dibangun di atas fondasi jiwa yang kuat; sebab tanpa prasyarat tersebut berarti manusia telah menghancurkan status kemuliannya dalam kehidupan di dunia.

Pada dataran inilah, seni harus memainkan peran penuntun yang menyadarkan manusia terhadap hakekat kemanusiaannya, yaitu seni yang membangkitkan kekuatan kemauan dalam jiwa dan intuisi yang mengantarkan manusia pada keluhurannya. Seni yang lalai dari misi ini, tidaklah patut disebut seni. Diam, kata Iqbal, lebih baik ketimbang sajak yang tidak membangkitkan kekuatan dan kematangan harapan dalam jiwa; demikian pula Tidak mendorong orang pada keluhuran dan untuk membuat mereka senang pada kehidupan mulia dan terpuji. Idealisasi Iqbal tentang ketentuan seni yang didambakannya, merujuk pada peringatan al-Qur'an terhadap para penyair yang bersandar di atas impian dan hayalan belaka, tanpa peduli terhadap keindahan realitas kehidupan yang sesungguhnya. Tipologi penyair semacam ini, oleh al-Qur'an dikritik sebagai "berkawan dengan kesesatan".⁹² Dan Iqbal memperingatkan kepada pembacanya agar tidak mendekati penyair semacam ini, karena melodi yang dilantunkannya merupakan candu yang menawan.

Nilai-nilai islam inilah yang senantiasa menjadi sumber inspirasi Iqbal dalam melakukan proses kreatifitas seni. Inspirasi itu didasari atas kesadaran etis terhadap kebenaran logis al-Qur'an sebagai kitab agung yang menerangi arti keberadaan manusia dalam memahami realitas kehidupan.

Kesimpulan

Mengacu pada gambaran konsep seni yang dicanangkan oleh Iqbal di atas, pada prinsipnya dapat dijelaskan dalam kerangka pemikiran seni vitalitas, yang memberi ruang gerak bagi munculnya suatu rumusan seni Islam yang jejaknya dapat dilacak dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Rumusan seni tersebut menekankan suatu pandangan dunia yang dinamis dan obektif terhadap realitas kehidupan sebenarnya; yaitu seni yang memiliki keterlibatan dengan kehidupan sosial, pendidikan, moral, agama dan sebagainya; bukan sekedar bertujuan memberi kenikmatan estesis sebagaimana pandangan pengagum seni untuk seni yang oleh Iqbal dipandang sebagai "penemuan cerdas dari kemunduran untuk menipu manusia dalam memahami kehidupan

⁹⁰Q.S. ar-Ra'd (13): 11

⁹¹Lihat Fazlur Rahman, *Loc. Cit.*

⁹²Q.S. ar-Ra'd (13): 11

⁹²Q.S. Asy-Su'ara (26): 224-226

“ Dalam bahasa syar’i, seni yang dimaksud adalah seni yang dapat meningkatkan derajat manusia, bukan seni yang dapat menjerumuskan manusia dalam kehinaan⁹³

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M. Amin, *Studi Agama Normatifitas atau Historisitas?*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1996.
- _____,”Pandangan Islam Terhadap Kesenian (Sudut Pandang Falsafah)”, dalam Jabrohim dan Saudi Berlian, *Islam dan Kesenian*. Yogyakarta:Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan, 1995.
- Beardsley, Monroe C., “Aesthetics, History of”, dalam Paul Edward, ed., *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: MacMillan & Free Press, Vol. 2, 1967
- Beg, Muhamad Abdul Jabbar, *Fine Art in Islamic Civilization*, diterjemahkan oleh Yustiyono dan Edi Sutriyono, *Seni di Dalam Peradaban Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.
- Bilgrami, H.H., *Glimpses of Iqbal’s Mind and Thought*, diterjemahkan oleh Djohan Effendi, *Iqbal Sekilas tentang Hidup dan Pikiran-pikirannya*. Jakarta: Bilan Bintang, 1982.
- Faruqi, Ismail R dan Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*. New York: MacMillan Publishing Company, 1986.
- Al-Ghazali, *Ihya ulum ad-Din*. Kairo: Dar asy-Sya’b, IV, t,Th.
- _____, *The Alchemy of Happiness*. Lahore: ashraf Publication, 1979.
- _____, *Al-Munqiz min ad-Dalal wa Maahu Kimya as-Saadah wa al-Qawaid al-Asyrah wa al_adab Fi ad-Din*. Beirut: al-Maktabah asy-Sya’biyah, t.Th.
- Gie, The Liang, *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996.
- _____, *Filsafat seni Sebuah Pengantar*.Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996.
- Hadi WM, Abdul, *Sastra Sufi: Sebuah Antologi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Hoesin, Oemar Amin, *Kultur Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Huisman, Denis, *Esthetica*. Utrecht: Het Spectrum, 1964.
- Ibn Qudamah, Muwaffaquddin, *al-Mughni*. Beirut: Dar al-Fikr, III, 1984.
- Iqbal, Muhamad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.
- Jilli, Abdul Karim Ibrahim, *al-Insan al-Kamil Ma’rifah al-Awakhir wa al-Awail*. Mesir: Mustafa al-babi al-halabi, 1956.
- Kattsoff, Louis, *Element of Philosophy*, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat*.Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Maitre-Miss Luce Claude, *Introduction to The Thougth of Iqbal*, diterjemahkan oleh Djohan Effendi, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, cet. III. Bandung: Penerbit Mizan, 1989.
- Muslim, *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islamic Art and Spirituality* diterjemahkan oleh Sutejo, *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan, 1994.

⁹³ al-Qardhawi, *Fiqh al-Ghina wa al-Musiqy fi dhau-I al-Qur'an wa as-Sunnah*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), h. 5

- Nahm, Milton C., *Readings of Philosophy Art & Aesthetics*, (New Jersey: Prentice Hall Inc., 1975.
- al-Qardhawi, Yusuf., *Fiqh al-Ghina wa al-Musiqa fi dhau-I al-Qur'an wa as-Sunnah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2001
- Qubis, Ahmad, *Tarikh asy-Syi'r al-Hadis*. Beirut: Dar al-Jil, 1970.
- Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah fi Ilm at-Tasawuf*. Beirut: Dar a-Kair, t. Th.
- Qutb, Muhamad, *Manhaj al-Fan al islami*. Kairo: Dar asy-Syuruq, cet. IV, 1993.
- Rafiuddin, M., "Iqbal's Idea of The self", dalam M. Saeed Sheikh, ed., *Studies in Iqbal's Thought and Art*. Lahore: Bazam-i-Iqbal, 1972.
- Rahman, Fazlur, *Mayor Themes of The Qur'an*, Minneapolis Chicago: Bibliothecia Islamica, 1980.
- Rossenberg, Max, *Introduction to Philosophy*. New York: Philosophical Library, 1955.
- Runes, Dogobort D., ed., *Dictionary of Philosophy*. Totowa New Jersey: Little field Adams, Co., 1976.
- Sahman, Humar, *Estetika Telaah Sistemik dan Historis*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1993.
- Saiyyidain, K.G., *Iqbal's Educational Philosophy*, Lahore: Arafat Publication, 1938.
- Sharif, M.M, *A History of Muslim Philosophy*. German: Ottomarrassowitz Wesbaden, Vol. I, 1963.
- _____, *About Iqbal and His Thought*, diterjemahkan oleh Yusuf Jamil, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*. Bandung: Penerbit Mizan, 1988.
- Shihab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, cet. V,.Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- Smith, Wilfred Cantwell, *Modern Islam in India*. New York: Uska Publication, 1979.
- Smith, Margareth, *Readings From The Mystic of Islam*. London: Luzac & Co. Ltd., 1972.
- Stites, Raymond S., *The Art and Man*. New York: McGraw-Hill & Co.,Inc., 1940.
- Asy-Syaukani, *Nail al-Autar*. Libanon: Dar al-Jil, VIII ,1973.
- Vahid, Syed Abdul, *Iqbal His Art and Thought*. Lahore: Muhamad Ashraf, 1944.

Ahmad Pattiroy adalah dosen tetap Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sedang menyelesaikan Program Doktor pada Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.